

**STRATEGI TRANSNASIONALISASI *MILK TEA ALLIANCE* DALAM
KAMPANYE ANTI JUNTA MILITER DI MYANMAR**



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

PRETTY SURYA NENGSIH

4519023064

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Strategi Transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam Kampanye Anti Junta Militer di Myanmar

Nama Mahasiswa : **Pretty Surya Nengsih**

Nomor Stambuk : **4519023064**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 29 September 2023

Menyetujui,

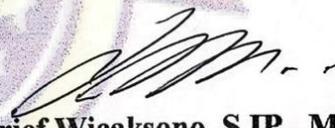
Pembimbing I



Muh. Asy' Ari, S.IP., M.A

NIDN. 0908088801

Pembimbing II



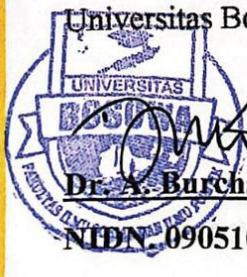
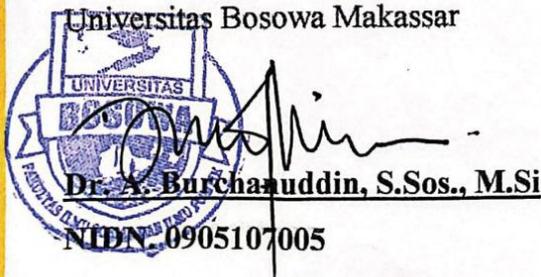
Arief Wicaksono, S.IP., M.A

NIDN. 0927117602

Mengetahui,

Dekan FISIP

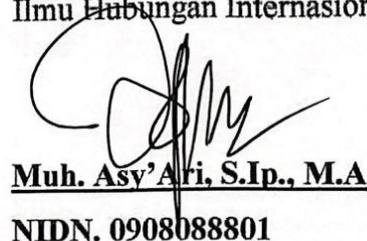
Universitas Bosowa Makassar



Dr. A. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan

Ilmu Hubungan Internasional



Muh. Asy' Ari, S.IP., M.A
NIDN. 0908088801

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat Tanggal Dua Puluh Sembilan Bulan September Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Strategi Transnasionalisasi Milk Tea Alliance dalam Kampanye Anti Junta Militer di Myanmar**

Nama : Pretty Surya Nengsih
Nomor Stambuk : 4519023064
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Makassar, 29 September 2023

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Panitia Ujian :

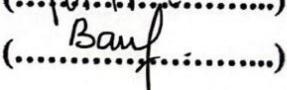

Muh. Asy'Ari, S.IP., M.A
Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., M.A
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Muh. Asy'Ari, S.IP.,M.A
2. Arief Wicaksono, S.IP.,M.A
3. Dr. Rosnani, S.IP.,M.A
4. Beche BT. Mamma, S.IP.,M.A


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pretty Surya Nengsih

Nomor Stambuk : 4519023064

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Strategi Transnasionalisasi Milk Tea Alliance dalam
Kampanye Anti Junta Militer di Myanmar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah asli saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa dapat paksaan sama sekali dari pihak lain.

Makassar, 12 Oktober 2023

Penulis



Pretty Surya Nengsih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Strategi Transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam Kampanye Anti Junta Militer di Myanmar”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan serta proses terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik bantuan dari ide-ide, tenaga, saran, support serta bimbingan. Banyak kendala, kekurangan, serta keterbatasan waktu yang dihadapi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak yang penulis terima, penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada target yang telah ditentukan.

Peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada beberapa pihak yang sudah telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada;

1. Orang tua paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Rasmi dan Bapak Muhammad Amin. orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah

2. diberikan atas izin untuk melanjutkan Pendidikan kuliah, serta pengorbanan, semangat dan nasihat serta kata kata yang sering dilontarkan " Kakak Pasti Bisa. Libatkan Allah SWT dalam keadaan apapun, Tetap Semangat", dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan aamiin. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua do'a dan dukungannya, saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya, Iloveyou more more more.
3. Bapak Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A selaku pembimbing I peneliti dan Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A selaku pembimbing II. Saya mengucapkan terima kasih atas segala saran, masukan, dan kritikan yang tentu saja punya manfaat besar dalam proses penyelesaian skripsi ini secara baik dan tepat pada waktunya. Dan juga terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Seluruh staff dan Dosen Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan sejak awal hingga akhir.
5. Kepada sahabat dan teman seperjuangan saya, Tahriana, Lisa, Salma, Muammar, Bobby, Icha dan Putri Ramadhani, Peneliti mengucapkan

6. banyak terima kasih yang mendalam kepada pihak yang bersangkutan karena telah membantu dalam hal menyelesaikan penelitian serta membantu proses pengerjaan penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Kepada SNFZM terima kasih selalu menjadi support system dan selalu berusaha untuk memberikan keyakinan untuk maju dan selalu menemani di kala membutuhkan bantuan apapun. Terima kasih juga telah menjadi bagian perjalanan peneliti hingga saat ini.
8. Terakhir tapi tidak kalah penting, saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, terimakasih telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melalui semua ini, terimakasih karena tidak pernah berhenti mencintai dan menjadi diri sendiri, terimakasih sudah Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tetap memutuskan untuk tidak pernah meyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri.

ABSTRAK

Gerakan masyarakat sipil secara daring berupa *Milk Tea Alliance* memainkan peran signifikan dalam menyebarkan isu kudeta di Myanmar sekaligus mendorong perjuangan demokrasi di Myanmar di kancah internasional. Dalam hal ini *Milk Tea Alliance* sebagai jaringan gerakan aktivis muda, telah mengambil beberapa langkah terkait situasi di Myanmar. Peneliti mencoba menganalisis mengenai strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar. Dukungan ditunjukkan dengan seruan *#MilkTeaAlliance* yang mengutuk pemerintah di Twitter dan kebanyakan digunakan oleh generasi muda. *Milk Tea Alliance* menunjukkan rasa solidaritas lintas negara dengan pemanfaatan sosial media sebagai media penghubung. *Milk Tea Alliance* menjadi bukti bagaimana generasi muda dapat dengan mudah menemukan cara untuk membuat suara dan tuntutan mereka didengar dengan lantang. Ini juga menjadi bukti generasi muda yang memiliki kemampuan dalam berpikir bebas dan kesadaran yang tinggi mengenai politik dunia.

Kata Kunci : *Milk Tea Alliance*, Junta Militer, Myanmar

ABSTRACT

The online civil society movement in the form of the Milk Tea Alliance plays a significant role in spreading the issue of the coup in Myanmar as well as encouraging the struggle for democracy in Myanmar in the international arena. In this case, the Milk Tea Alliance as a network of young activist movements, has taken several steps related to the situation in Myanmar. Researchers tried to analyze the Milk Tea Alliance's transnationalization strategy in the anti-military junta campaign in Myanmar. Support is shown by the #MilkTeaAlliance call to condemn the government on Twitter and is mostly used by the younger generation. The Milk Tea Alliance shows a sense of solidarity across countries by utilizing social media as a medium of connection. The Milk Tea Alliance is a testament to how young people can easily find ways to make their voices and demands heard. It is also a testament to the young generation's ability to think freely and have a high awareness of world politics.

Keywords: Milk Tea Alliance, Military Junta, Myanmar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian	9
1. Tipe penelitian	9
2. Jenis dan Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
F. Rencana Sistematika Pembahasan	10
1. Bab I : Pendahuluan	10
2. Bab II : Gambaran Umum	10
3. Bab III : Analisis dan Pembahasan	10

4. Bab IV : Penutup	11
BAB II GAMBARAN UMUM	12
A. Junta Militer di Myanmar	12
1. Sejarah Junta Militer di Myanmar	12
2. Aktor dalam Junta Militer di Myanmar	15
3. Bentuk Kekuasaan Junta Militer di Myanmar	16
4. Bentuk Kekerasan Junta Militer di Myanmar	18
B. Kemunculan Gerakan <i>Milk Tea Alliance</i> di Myanmar	21
C. Aktivitas Gerakan <i>Milk Tea Alliance</i>	24
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Mendorong Kampanye Internasional melalui Media Sosial	27
B. Menggalang aksi Protes Kreatif Perlawanan Otoriteriarisme	28
C. Mendorong Gerakan Prodemokrasi melalui Advokasi dan Lobi di tingkat Internasional	32
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Milk Tea Alliance adalah sebuah gerakan solidaritas yang lahir sebagai respon pemerintahan yang otoriter. *Milk Tea Alliance* bukanlah aliansi resmi partai politik, melainkan aliansi gerakan demokrasi yang dibentuk atas dasar rasa solidaritas antara aktivis dan masyarakat. *Milk Tea Alliance* merupakan bukti solidaritas lintas batas para pengunjung rasa, yang sebagian besar adalah kaum milenial yang aktif menggunakan media sosial.

Milk Tea Alliance pertama kali mulai dikenal ketika oposisi terhadap demokratisasi dari Hong Kong dan Taiwan bergabung untuk mendorong pengunjung rasa Thailand. Dengan penambahan anggota baru, aliansi sekarang terdiri dari Hong Kong, Taiwan, Thailand dan Myanmar. *Milk Tea Alliance* melakukan banyak tindakan melalui media sosial. Hal ini memungkinkan *Milk Tea Alliance* untuk dengan mudah memperluas jaringannya ke berbagai negara. *Milk Tea Alliance* juga akan didukung melalui media sosial seperti Twitter. Para pengunjung rasa juga berbagi berbagai taktik untuk menyoroiti masalah negara lain.

Milk Tea Alliance adalah sebuah inisiatif solidaritas demokrasi online yang timbul dari kolaborasi netizen dari Hong Kong, Taiwan, dan Thailand. Pada awalnya, gerakan ini muncul sebagai respons atas aktivitas buzzer nasionalis pro-Beijing yang semakin merajalela di media sosial. Dari memulai dengan meme, gerakan ini secara bertahap mengalami perubahan menjadi

gerakan internasional yang aktif dalam mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia. Nama "*Milk Tea*" diambil sebagai simbol penolakan terhadap pengaruh China karena dalam banyak budaya Asia Tenggara, teh biasanya diminum dengan susu, sedangkan ini bukan kebiasaan umum di China.

Gerakan *Milk Tea Alliance* di Asia Tenggara saat ini aktif berpartisipasi dalam kampanye di Myanmar. Sejak kudeta oleh junta Myanmar secara sepihak membatalkan hasil pemilu 2020, *Milk Tea Alliance* bersama dengan *Civil Disobedience Movement* (CDM) telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam perjuangan junta Myanmar melawan junta yang dipimpin oleh Min Aung Hlaing. Sejak saat itu, keberadaan *Milk Tea Alliance* menjadi alternatif bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membela dan memperjuangkan demokrasi.

Menciptakan keamanan terhadap krisis yang terjadi di Myanmar dengan organisasi akar rumput yaitu, *Milk Tea Alliance*. Awalnya hanya muncul dalam bentuk meme sebagai tanggapan atas meningkatnya buzzer nasionalis China Pro-Beijing di media sosial. *Milk Tea Alliance* memprotes kudeta oleh pemerintah militer Myanmar dan sekarang menyerukan pembebasan pemimpin mereka Aung San Suu Kyi, dalam aksi menyerukan keadilan dari rakyat Myanmar dengan menentang kudeta militer, Aung San Suu Kyi seorang pemimpin Myanmar berusia 75 tahun, pertama kali menjadi menonjol pada tahun 1988 dalam kampanye untuk menggulingkan junta militer pada saat itu. (*Milktea Alliance in Myanmar.*)

Kudeta di Myanmar diawali dengan penangkapan para pejabat negara. Dua di antaranya adalah Aung San Suu Kyi, anggota Dewan Negara, dan Presiden Win Myint. Selain itu, Militer Myanmar juga membubarkan Kabinet dan Parlemen serta mengajukan gugatan terhadap Komite Penyelenggara Pemilu. Kudeta di Myanmar terjadi setelah tuduhan kecurangan militer dalam pemilihan November 2020, walaupun Komisi Pemilihan mengatakan tidak ada bukti untuk mendukung klaim tersebut. Militer mengatakan pemerintah tidak dapat menunda pemilihan karena pandemi. Tindakan ini dibela oleh militer karena secara hukum dengan menggunakan konstitusi untuk mengambil alih pada saatt-saat darurat. (Iqbal & Dwiprigitaningtias, 2021).

Gerakan *Milk Tea Alliance* di Myanmar mendukung perjuangan anti-otoritarianisme dan perjuangan demokrasi (McLaughlin, 2020). Gerakan ini juga menjadi pendukung komunitas penggerak demokratisasi Myanmar, yang menolak kudeta militer karena membatalkan hasil pemilihan parlemen 2020 (Pajai, 2021). Keramaian media sosial yang mendorong demokratisasi Myanmar menjadi agen penyebar semangat perjuangan demokrasi di negeri Pagoda Emas. Penyebaran tagar di media sosial, *#MilkTeaAlliance*, memberikan kebebasan berekspresi kepada para pendukungnya baik melalui kritik terhadap komunitas internasional maupun ilustrasi kreatif. Menurut perhitungan Brand Mentions, tagar *#MilkTeaAlliance* dibagikan setidaknya 516.000 kali di antara aplikasi media sosial.

Krisis kudeta yang terjadi di Myanmar dan tetap berlanjut bahkan hingga tahun 2021. Militer sangat berkuasa di Myanmar selama 60 tahun terakhir dan pihak militer tetap menjadi kunci pemegang dalam mengambil alih kekuasaan

terhadap pemerintahan Myanmar. Eksistensi gerakan *Milk Tea Alliance* didukung oleh banyak orang dan berpotensi untuk terus mendapatkan perhatian internasional. Gerakan masyarakat sipil secara daring berupa *Milk Tea Alliance* memainkan peran signifikan dalam menyebarkan isu kudeta di Myanmar sekaligus mendorong perjuangan demokrasi di Myanmar di kancah internasional.

Salah satu bentuk respon terhadap globalisasi adalah penataan tindakan, jaringan dan organisasi transnasional. Kecenderungan yang bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan transformasi sosial yang lebih banyak, dalam hal ini *Milk Tea Alliance* sebagai jaringan gerakan aktivis muda telah mengambil beberapa langkah terkait situasi di Myanmar pasca kudeta Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (Schaffar & Wongratanawin, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis mengenai strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar. Dukungan ditunjukkan dengan seruan *#MilkTeaAlliance* yang mengutuk pemerintah di Twitter dan kebanyakan digunakan oleh generasi muda. *Milk Tea Alliance* menunjukkan rasa solidaritas lintas negara dengan pemanfaatan sosial media sebagai media penghubung.

Selain itu, *Milk Tea Alliance* juga membuka jalur untuk membagi informasi, tips dan taktik ketika demonstrasi dilakukan yaitu dengan cara seperti menggunakan payung dan traffic cone untuk memadamkan gas air mata dan melakukan demonstrasi tanpa pemimpin yang memungkinkan

keputusan dibuat dengan cepat. Selain digunakan di Hong Kong dan Thailand, tips ini juga ditemukan di seluruh demonstrasi di dunia tahun ini salah satunya di Indonesia. *Milk Tea Alliance* menjadi bukti bagaimana generasi muda dapat dengan mudah menemukan cara untuk membuat suara dan tuntutan mereka didengar dengan lantang. Ini juga menjadi bukti generasi muda yang memiliki kemampuan dalam berpikir bebas dan kesadaran yang tinggi mengenai politik dunia.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, batasan masalah dalam penelitian ini akan melihat bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa.
- 2) Penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional dan para penstudi yang meneliti terkait penelitian serupa.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang akan membantu dalam menganalisis bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye gerakan anti junta militer di Myanmar, peneliti ingin mencoba menggunakan konsep Aktivisme Transnasional.

Konsep Aktivisme Transnasional

Tarrow menjelaskan Aktivisme Transnasional sebagai agenda transformatif yang akan mengubah aktor dalam protes domestik menjadi pelaku gerakan transnasional dengan tetap mengakar pada konteksnya sejarah dan kultur gerakan lintas batasnya. Transformasi ini bisa menjadi perantara dalam gerakan social pada level global menuju satu identitas antara banyak identitas lokal, nasional, dan transnasional (Tarrow, 2005).

Menurut Sidney Tarrow globalisasi menyediakan struktur peluang di mana transnasional aktivisme dapat muncul."Efek globalisasi pada aktivisme transnasional secara singkat mendefinisikan bagaimana struktur peluang politik dapat diberlakukan dalam lingkup internasional. Nuansa baru yang melampaui aktivisme lokal ini mengungkapkan pengaruh transnasional jaringan politik. Keck dan Sikkink (1998).

Sumber utama pengaruh aktivisme transnasional, berfokus pada otoritas. Otoritas aktivisme transnasional berasal dari tiga sumber utama, yaitu keahlian, pengaruh moral, dan klaim legitimasi politik. Pengaruh sering muncul pada fase pra-negosiasi dari munculnya norma pada penyusunan awal dan lebih sering berkisar pada sirkulasi ide-ide baru yang kemudian diwujudkan dalam kebijakan atau perubahan kelembagaan, hak asasi manusia yang disebut sebagai penyedia keahlian objektif, dianggap sebagai pihak ketiga yang netral yang informasi dan klaimnya dapat dipercaya. Reputasi sebagai aktor ketiga yang tidak memiliki kepentingan politik dan menolak untuk aktif secara politik menjadi otoritas moral (Khagram, Riker dan Sikkink, 2002.)

Aktivisme transnasional berpengaruh terhadap masalah-masalah demokrasi di tingkat lokal, nasional dan juga pada level transnasional. Aktivisme transnasional secara sejarah bukanlah sebuah fenomena baru. Aktor-aktor masyarakat sipil konsen dalam isu yang melibatkan aktivitas lintas negara setidaknya sudah ada sejak abad kesembilan belas (Keck and Sikkink 1998).

Kedaulatan dan non-interferensi tetap menjadi tantangan bagi aktor negara untuk mematuhi internasional norma dan standar hak asasi manusia dimana dalam aktivisme transnasional adalah untuk memastikan bahwa proses sosialisasi direvolusi untuk menghadapi tantangan di dunia yang tidak pasti, termasuk dunia aktivisme itu sendiri (Betts dan Kebun, 2014).

Aktivisme transnasional adalah bagian rooted cosmopolitant, yang mendefinisikan sebagai individu dan kelompok yang memobilisasi sumber daya dan peluang domestik internasional untuk memajukan klaim aktor eksternal, untuk mendukung tujuan bersama. Aktivisme transnasional tidak hanya dimulai dari tingkat internasional, namun muncul dari kegiatan politik atau sosial domestik. (Grenier 2004).

Rooted Cosmopolitant adalah bagian dari individu dan kelompok yang ada di antara aktivis sosial. Rooted Cosmopolitant didukung oleh perubahan teknologi, integrasi ekonomi, dan hubungan budaya, fenomena ini mengungkapkan bagaimana kemudahan partisipasi kaum muda dalam demonstrasi di luar perbatasan. (Keck & Sikkink 1998)

Dalam hubungan transnasional, istilah boomerang effect dikenal ketika aktor lokal mengeksternalisasi isu dan membentuk koalisi transnasional dengan pihak luar aktor untuk menekan aktor domestik.

Proses aktivisme transnasional berlangsung dalam konteks melalui berbagai jalur yaitu ASEAN sebagai kawasan organisasi, negara anggota ASEAN, dan Indonesia sebagai pemimpin *de facto* ASEAN.

Aktivisme transnasional *Milk Tea Alliance* muncul karena sebuah perlawanan anak muda di Myanmar yang kemudian menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara untuk merespon solusi kudeta di Myanmar yang kemudian melahirkan gerakan di level global.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan tipe deskriptif. Yang mana tipe penelitian ini digunakan untuk menganalisis, mengungkapkan dan mengurangi data dari sebuah fenomena, masalah ataupun kondisi (Winartha, 2006).

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dan sumber data sekunder. Yang mana diperoleh dari hasil studi pustaka seperti buku teks, literature seperti *e-book*, jurnal, artikel dan juga dokumen-dokumen yang berasal dari sebuah lembaga atau situs resmi sebuah organisasi serta dari hasil olahan data penelitian sebelumnya dengan topik serupa untuk digunakan sebagai sumber informasi juga pendukung penelitian bagi penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data telaah pustaka (*library research*) dengan menelusuri berbagai jenis data

dalam buku teks di perpustakaan, *e-book*, jurnal dan artikel elektronik di internet dan berbagai dokumen maupun laporan di berbagai situs resmi yang dimiliki sebuah lembaga atau organisasi serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variable-variable yang terdapat di penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Yang mana data-datanya menekankan pada data non-matematis yang telah dikumpulkan dari hasil telaah pustaka.

F. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian , kerangka konseptual, metode penelitian.

Bab II : Gambaran Umum

Dalam bab ini, akan membahas gambaran umum terkait sejarah junta militer di Myanmar, aktor dalam junta militer di myanmar, bentuk kekuasaan junta militer, bentuk kekerasan junta militer, kemunculan gerakan *Milk Tea Alliance* di Myanmar dan aktivitas yang dilakukan gerakan *Milk Tea Alliance*.

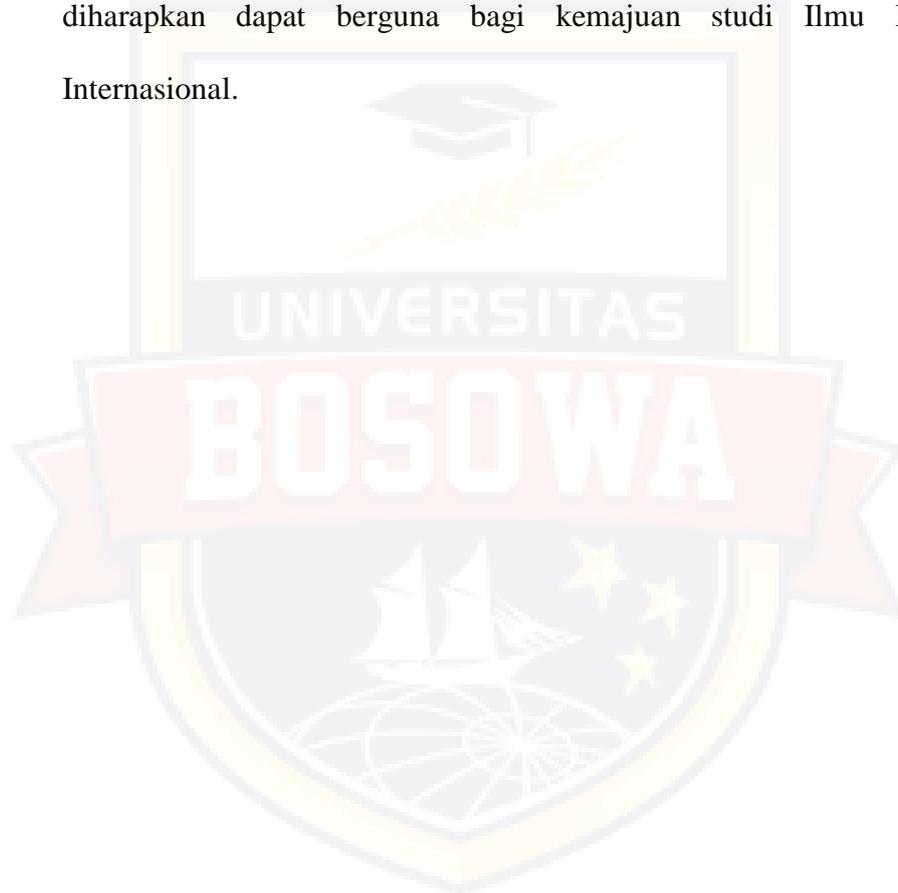
Bab III : Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan membahas akan berisi pemaparan berbagai hasil data yang telah dianalisis dalam menjawab pertanyaan dalam

rumusan masalah terkait strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar.

Bab IV : Penutup

Dalam bab ini, akan berisi kesimpulan dari analisa yang dilakukan dalam bab sebelumnya, bab ini juga membahas mengenai saran yang diharapkan dapat berguna bagi kemajuan studi Ilmu Hubungan Internasional.



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Junta Militer di Myanmar

1. Sejarah Junta Militer di Myanmar

Sejarah junta militer di Myanmar telah menghasilkan konsekuensi berdarah dan perjuangan panjang bagi Aung San Suu Kyi, seorang aktivis prodemokrasi yang berjuang untuk kebebasan dan demokrasi di negaranya. Menurut Pizaro Gozali Idrus, Aung San Suu Kyi telah menjadi ikon perlawanan damai dan mendapatkan pengakuan internasional.

Pada tahun 1991, Aung San Suu Kyi dianugerahi Penghargaan Nobel Perdamaian karena perjuangannya dalam mempromosikan demokrasi di Myanmar tanpa kekerasan melawan rezim militer yang berkuasa. Meskipun demikian, junta militer yang berkuasa tidak mengakui perjuangannya dan pengaruhnya.

Setelah pemilihan umum tahun 1990, di mana partai yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi, National League for Democracy (NLD), memenangkan mayoritas kursi parlemen, junta militer menolak menyerahkan kekuasaan. Menurut Pizaro Gozali Idrus, pada 6 April 2016, Aung San Suu Kyi ditunjuk sebagai State Counsellor atau Penasihat Negara, namun kekuasaannya tetap dibatasi oleh kehadiran militer dalam politik negara.

Pada 1 Februari 2021, junta militer Myanmar melakukan kudeta yang menggulingkan pemerintahan sipil dan menangkap Aung San Suu Kyi serta pemimpin NLD lainnya. Kudeta tersebut terjadi setelah NLD memenangkan pemilu dengan hasil yang sangat positif. Militer mengklaim adanya kecurangan dalam pemilihan tersebut, yang kemudian mereka gunakan sebagai alasan untuk mengambil alih kekuasaan.

Kudeta militer di Myanmar telah mengejutkan dan memicu kecaman dari komunitas internasional. Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, mengutuk tindakan militer yang mengambil alih kekuasaan pemerintahan sipil dan menahan Aung San Suu Kyi sebagai serangan terhadap demokrasi dan kekuasaan berdasarkan hukum. Uni Eropa juga mengecam keras kudeta militer yang mengakibatkan tersingkirnya tokoh politik senior di Myanmar. Organisasi dan negara-negara lainnya, seperti PBB dan Turki, juga mengeluarkan pernyataan yang mengecam kudeta dan menuntut pembebasan Aung San Suu Kyi serta pemimpin sipil yang ditahan. Selain itu, ASEAN juga merespon krisis di Myanmar dengan menggelar Konferensi Tingkat Tinggi dan mengeluarkan konsensus lima poin. Meskipun upaya ASEAN ini diharapkan dapat membawa solusi damai, beberapa pihak mengkritik bahwa respon ASEAN terhadap kudeta tersebut tidak cukup tegas dan tidak memadai untuk mengatasi situasi yang semakin memburuk di Myanmar.

Aung San Suu Kyi dihadapkan pada berbagai tuduhan oleh junta militer, termasuk tuduhan korupsi dan melanggar undang-undang rahasia

negara. Pengadilan militer Myanmar memvonisnya lima tahun penjara atas tuduhan korupsi pada April 2022, namun tuduhan tersebut banyak dipandang sebagai upaya untuk mendiskreditkannya dan melemahkan perlawanannya terhadap kekuasaan militer.

Reputasi Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin gerakan prodemokrasi mulai goyah sejak kekerasan yang dilakukan oleh militer Myanmar terhadap komunitas minoritas Rohingya pada tahun 2017. Tindakan Aung San Suu Kyi untuk tidak mengutuk represif tersebut telah membuat banyak pihak menilainya sebagai pemimpin yang tidak memperhatikan hak asasi manusia, bahkan ada yang menuntut agar Penghargaan Nobel Perdamaian yang diberikan kepadanya dicabut.

Di dalam negeri, penahanan Aung San Suu Kyi dan pemimpin sipil lainnya telah memicu protes massal di seluruh Myanmar. Puluhan ribu demonstran, terutama kaum muda turun ke jalan untuk menentang kudeta dan menuntut pemulihan demokrasi. Namun, pasukan keamanan Myanmar merespon dengan keras, menggunakan kekerasan dan memicu korban jiwa. Menurut Asosiasi Bantuan untuk Tahanan Politik, dalam dua bulan pertama setelah kudeta, lebih dari 500 orang tewas akibat tindakan kekerasan oleh aparat keamanan.

Sebagai upaya menekan junta militer dan mencari solusi damai, ASEAN memimpin upaya diplomasi dengan menggelar Konferensi Tingkat Tinggi dan mengeluarkan konsensus lima poin, yang mencakup penghentian kekerasan, dialog konstruktif, penunjukan utusan khusus,

bantuan kemanusiaan, dan kunjungan delegasi ke Myanmar. Namun, situasi di Myanmar masih sulit dan masyarakat internasional terus mendesak junta militer untuk mengakhiri represi dan memulihkan demokrasi.

Sejarah junta militer di Myanmar dan pengaruhnya terhadap Aung San Suu Kyi adalah cerminan perjuangan panjang dan kontroversial untuk demokrasi. Meskipun dihormati sebagai ikon perlawanan damai, juga menghadapi penindasan dan tuntutan hukum yang dipaksakan oleh militer yang berkuasa. Konflik ini menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam membangun dan mempertahankan demokrasi di tengah kekuasaan militer yang kuat.

2. Aktor dalam Junta Militer di Myanmar

Kekuasaan Myanmar setelah terjadinya junta militer dikuasai oleh panglima tertinggi Min Aung Hlaing. Min Aung Hlaing adalah aktor penting dari peran tetap militer dalam sistem politik saat ini di Myanmar. Pada awalnya, Min Aung Hlaing berusia 64 tahun menghindari keterlibatan dalam aktivisme politik saat ia sedang menempuh studi hukum di Universitas Yangon pada tahun 1972-1974.

Kekuasaan di Myanmar telah dialihkan kepada pemimpin tertinggi Min Aung Hlaing. Dia adalah aktor yang selama ini memiliki pengaruh politik yang penting, dan berhasil mempertahankan kekuatan Tatmadaw (militer Myanmar) meskipun saat negara itu sedang mengalami perubahan menuju demokrasi. Min Aung Hlaing telah mendapat kritik dan sanksi

internasional atas dugaan perannya dalam serangan militer terhadap kelompok etnis minoritas. Setelah kudeta, dia mengeluarkan pernyataan publik pertamanya yang berusaha membenarkan tindakannya dengan mengatakan bahwa militer berada di pihak rakyat dan akan membangun demokrasi yang sejati dan adil.

3. Bentuk Kekuasaan Junta Militer di Myanmar

Kekuasaan di Myanmar saat ini dipimpin oleh komandan paling tinggi Min Aung Hlaing. Pengambilalihan ini terjadi karena angkatan bersenjata Myanmar menganggap pemerintah tidak berhasil dalam menindaklanjuti kecurangan. Angkatan bersenjata juga menganggap pemerintah tidak berhasil dalam menunda pemilihan karena pandemi virus corona. Tindakan ini dipertahankan oleh angkatan bersenjata karena sesuai secara hukum dengan menggunakan konstitusi untuk mengambil alih pada saat-saat darurat. Setelah kudeta, Min Aung Hlaing mengeluarkan pernyataan kepada masyarakat bahwa tindakan yang dilakukan angkatan bersenjata itu benar dengan berada di pihak rakyat dan akan membentuk demokrasi yang adil. Dalam hal ini angkatan bersenjata akan melaksanakan pemilihan yang adil dan bebas setelah keadaan darurat selesai.

Pihak angkatan bersenjata Myanmar dalam suatu kesempatan menyatakan bahwa kudeta ini dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap kecurangan pada pemilihan umum 2020. Pemimpin kudeta, Jenderal Min Aung Hlaing dalam pidatonya menyatakan akan ada pemilihan baru yang lebih demokratis. Ia juga menyatakan

pemerintahannya akan berbeda dari rezim militer yang berkuasa sebelumnya selama 49 tahun dan bertindak kejam terhadap rakyat pada tahun 1988 dan 2007. Namun jika diperhatikan prosedur yang beberapa kali dijalankan angkatan bersenjata untuk mempertahankan pengaruhnya, setidaknya kudeta ini dapat disinyalir sebagai keputusan angkatan bersenjata atas kemenangan mutlak yang dicapai NLD dari pemilihan 2020. NLD memenangkan 396 dari 476 kursi di parlemen.

Dominasi NLD di parlemen dapat membawa perubahan berarti yang berpotensi mengakibatkan revisi konstitusi untuk mengurangi peran militer dalam urusan politik dan pemerintahan. Meskipun masih terlalu awal untuk memberikan analisis yang sepenuhnya akurat, tindakan militer mengambil alih kekuasaan dan menangani demonstrasi dapat menjadi pertimbangan awal dalam merancang strategi untuk mengembalikan proses demokratisasi Myanmar ke jalur yang benar. Janji akan pemilihan umum yang lebih demokratis berkontradiksi dengan tindakan yang diambil, yaitu pengambilalihan yang melibatkan pemerintahan sipil yang terpilih secara sah. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi, supremasi hukum, pemerintahan yang berdasarkan konstitusi, ideal pemerintahan, serta penghargaan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Penangkapan Aung San Suu Kyi dan para tokoh politik lainnya juga membangkitkan kembali kenangan rakyat Myanmar akan pelanggaran hak-hak, penyiksaan, dan tindakan sewenang-wenang yang terjadi selama kudeta di masa lalu. (Yasa, K. 2022).

4. Bentuk Kekerasan Junta Militer di Myanmar

a. Pelanggaran HAM Tatmadaw kepada Warga Sipil Myanmar

Mya Thwe Thwe Khaing menjadi korban pertama dalam serangkaian kekejaman yang dilakukan oleh Tatmadaw. Insiden penembakan ini terjadi pada tanggal 9 Februari 2021, di mana Mya Thwe Thwe Khaing kemudian dilarikan ke rumah sakit tetapi meninggal pada tanggal 19 Februari 2021. Peristiwa penembakan terhadap Mya Thwe Thwe Khaing menggambarkan tindakan yang melanggar hak asasi manusia dengan kejam dan tanpa rasa kemanusiaan yang dilakukan oleh Tatmadaw. Pada tanggal 28 Februari 2021, situasinya semakin memburuk dengan lebih banyak korban jiwa dalam aksi protes yang tewas ditembak oleh aparat Myanmar, total sebanyak 18 orang dalam sehari. Pada hari itu, Tatmadaw juga mengerahkan lebih banyak kendaraan militer untuk menghadapi para pengunjuk rasa.

Tatmadaw juga mengurangi hak-hak politik warga Myanmar dengan mengesahkan Undang-Undang Keamanan Cyber. Isi dari undang-undang ini jelas melanggar privasi masyarakat dan hak kebebasan berpendapat warga Myanmar, dengan tujuan untuk meredam dan menghambat pandangan yang berbeda (Sebayang, Rehia, 2021). Informasi yang diperoleh juga menyebutkan bahwa pada bulan September 2021, jumlah korban jiwa akibat kudeta militer di Myanmar telah mencapai lebih dari 1.100 orang (Sebayang, Rehia, 2021).

b. Serangan Bom Junta Militer

Pada tanggal 30 Maret, terjadi serangan udara dengan melibatkan empat bom yang dijatuhkan di Khuafu, sebuah desa yang terdiri dari sekitar 60 rumah tangga di Negara Bagian Chin yang berbatasan dengan India. Organisasi Hak Asasi Manusia Chin (CHRO) dan Front Nasional Chin (CNF) melaporkan bahwa insiden ini mengakibatkan tewasnya warga sipil, termasuk anak-anak. Akibat serangan udara yang dilancarkan oleh militer di desa tersebut di bagian barat laut Myanmar. Situasi kekerasan ini terjadi pada saat militer Myanmar sedang mengkonsolidasikan kekuasaan, seperti yang diindikasikan oleh sekelompok hak asasi manusia, kelompok pemberontak etnis minoritas, dan media. Negara Myanmar telah mengalami keadaan kacau sejak terjadinya kudeta. Beberapa kelompok etnis minoritas mencoba menantang situasi ini, dan sebagai tanggapannya, militer Myanmar telah melakukan serangan udara dan penggunaan senjata berat, bahkan di wilayah-wilayah sipil.

Akibat serangan udara tersebut, terjadi kematian di mana perempuan dan anak-anak termasuk dalam daftar korban. Total 10 orang tewas dan 20 lainnya mengalami luka-luka. Meskipun ada tuduhan internasional yang menyatakan bahwa Militer Myanmar telah melakukan kekejaman terhadap warga sipil, junta Myanmar membantah tuduhan tersebut. Mereka hanya menyatakan bahwa mereka sedang melawan teroris yang bertujuan mengacaukan situasi di

negara. Jumlah orang yang mengungsi akibat kekerasan di Myanmar mencapai 1,2 juta orang. “Serangan Bom Junta Militer Tewaskan 8 Orang Termasuk Anak- Anak (Cahya Mulyana, 2023)”.

c. Pembantaian Aksi Demontran

Aksi protes berlangsung cukup damai sejak 1 Februari, tetapi menjadi memanas tatkala demonstran yang hadir semakin masif. Aksi demonstrasi yang cukup besar terjadi pada hari Minggu, 28 Februari 2021 di kota-kota besar seperti Yangon, Dawei, dan Mandalay di mana telah menewaskan kurang lebih 18 orang dan puluhan lainnya terluka serta terdapat 1.200 orang, termasuk jurnalis, yang ditahan. Aparat keamanan tersebut menggunakan cara kekerasan serta melakukan penembakan kepada sejumlah demonstran.

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan ini turut dikecam oleh Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres. Beberapa aktor internasional pun mulai menyiapkan rencana mereka untuk pemulihan masalah Myanmar ini. Seperti ASEAN yang berencana untuk membantu untuk memberikan jalan keluar di antara rakyat sipil Myanmar dan pasukan militer mereka. Menteri Luar Negeri AS, Antony Blinken, juga ikut menyuarakan pendapatnya atas aksi di Myanmar tersebut. Ia mengajak negara lainnya untuk ikut mendukung rakyat Myanmar yang sedang berjuang untuk mengembalikan hak berdemokrasi mereka. “Aksi Demonstrasi di Myanmar (Preity Uma, 2021).”

B. Kemunculan Gerakan *Milk Tea Alliance* di Myanmar

Milk Tea Alliance merupakan merupakan sebuah jaringan aktivis yang memiliki dukungan terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan awalnya muncul di kawasan Asia. Nama *Milk Tea* dipilih sebagai simbol yang mengacu pada minuman populer yang sering dijumpai di antara tiga anggota pendiri utamanya, termasuk wilayah Hong Kong dan Thailand. Asal mula istilah *Milk Tea Alliance* berasal dari sebuah perdebatan yang berlangsung di platform Twitter pada pertengahan tahun 2020, ketika salah satu akun anonim mengulas perilaku keluarga kerajaan Thailand yang terkesan mengabaikan keadaan rakyat saat menghadapi pandemi.

Tagar *#MilkTeaAlliance* dan juga di bawah tagar dalam bahasa Thai dan Mandarin: #ชานมข้นกว่าเลือด (*Milk Tea* lebih kental dari darah), #奶茶聯盟 (*Milk Tea Alliance*) kumpulan warganet yang didominasi oleh anak muda tersebut mulai menyuarakan berbagai isu tabu seperti pertanyaan tentang kedaulatan Taiwan dan Hong Kong, proyek bendungan pembangkit listrik tenaga air China di sungai Mekong, dan penumpasan protes Tian'anmen tahun 1989.

Tagar *Milk Tea Alliance* ini mendapat trending di Twitter selama beberapa pekan dan menarik beberapa media Internasional. Beberapa ahli menyebut gerakan ini sebagai aksi solidaritas regional. Bahkan situs Twitter pada April 2021, Twitter membuat emoji untuk mendukung *Milk Tea Alliance* menyusul protes anti-Beijing di seluruh Hong Kong dan kudeta Myanmar 2021 dan menandai peringatan satu tahun *Milk Tea Alliance*.

Dalam beberapa bulan berikutnya setelah pembentukannya, komunitas yang tergabung dalam *Milk Tea Alliance* mengalami perkembangan dari awalnya hanya menjadi meme anti-Tiongkok menjadi gerakan protes yang tidak terikat oleh struktur yang khusus, dan gerakan ini mendorong perubahan di wilayah Asia. Setelah terjadi konflik antara Tiongkok dan India pada tahun 2020, India juga tergabung dalam beberapa inisiatif dalam kerangka Aliansi ini, dengan minuman yang digunakan sebagai simbol *Milk Tea* yang mewakili mereka.

Aktivis-aktivis prodemokrasi dari Thailand dalam berbagai wadah diskusi telah secara khusus menciptakan paralelisme antara rezim otoriter Tiongkok dan pemerintah Thailand, sehingga mengungkapkan tuntutan bersama untuk demokrasi. Gerakan ini juga telah meluas melebihi insiden awal yang berhubungan dengan Kebijakan Satu-China atau *One China Policy*, dan mengambil dalam cakupan isu-isu seperti lingkungan, ekonomi, dan hak asasi manusia.

Perkembangan teknologi juga memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan aliansi ini. Para warganet, yang mayoritas adalah generasi muda, secara luas menyuarakan dan menyebarluaskan ide-ide demokrasi, kebebasan berpendapat, dan urgensi perlindungan hak asasi manusia. Fenomena ini menentang pandangan bahwa kaum muda di era digital cenderung acuh terhadap isu-isu sosial dan politik. Sebaliknya, gerakan semacam ini didominasi oleh para generasi muda yang terampil dan terbiasa menggunakan teknologi. Selain itu, dalam konteks *Milk Tea Alliance* sering disematkan

unsur "Boba", yaitu bahan tambahan yang terbuat dari tapioka yang berasal dari Taiwan.

Milk Tea Alliance mulai dikenal ketika para aktivis prodemokrasi dari Hong Kong dan Taiwan menyemangati demonstran prodemokrasi di Thailand. demonstran dari ketiga negara tersebut memiliki tuntutan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu melawan pemerintah yang otoriter. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan seruan *#MilkTeaAlliance* yang mengutuk pemerintah di Twitter dan kebanyakan digunakan oleh generasi muda. Dengan persamaan yang dimiliki 3 negara tersebut, terbentuknya aliansi karena persamaan tujuan, untuk melawan pemerintah otoriter, dan persamaan identitas, yaitu meminum teh dengan susu dan gula yang melahirkan *Milk Tea Alliance*.

Milk Tea Alliance adalah sebuah gerakan solidaritas demokrasi daring yang dibuat oleh para netizen Hong Kong, Taiwan dan Thailand. Awalnya hanya tampil berupa meme dalam merespon meningkatkan kemunculan para buzzer nasionalis China pro-Beijing di media sosial. Kemudian berevolusi menjadi sebuah gerakan multinasional penegak demokrasi dan HAM yang bergerak dinamis. Nama *Milk Tea* atau *Milk Tea* dipandang sebagai simbol solidaritas anti-China karena di banyak negara di Asia tenggara secara historis, teh biasanya dikonsumsi bersama-sama dengan susu, namun tidak dengan kebiasaan yang dilakukan di China.

Masuknya Myanmar ke dalam gerakan ini ditandai dengan masuknya bendera Myanmar berdampingan dengan Taiwan, Thailand, Hong Kong, dan India dalam poster *Milk Tea Alliance* yang dirancang oleh seniman Bangkok

Sina Wittayawiroj yang memperlihatkan gambar *Milk Tea* sebagai simbol perlawanan. Selebriti Myanmar, seperti Paing Takhon dan Hnin Thway Yu, memposting selfie tiga jari di Instagram dan tagar #SaveMyanmar, #StandWithMyanmar, dan #WhatsHappeninginMyanmar menjadi populer di Myanmar dan Thailand (Duangdee, 2021).

C. Aktivitas Gerakan *Milk Tea Alliance*

Gerakan *Milk Tea Alliance* menggunakan media sosial untuk memobilisasi dukungan dan mengadvokasi demokrasi dan hak asasi manusia di seluruh Asia Tenggara. Gerakan ini menuntut pengakhiran tindakan represif pemerintah militer di Myanmar, serta mendukung gerakan demokrasi di Thailand, Hongkong dan Taiwan. Gerakan ini mendukung upaya untuk menghentikan kekerasan terhadap minoritas Muslim Rohingya di Myanmar dan mendorong penyelesaian atas konflik yang terjadi.

Kegiatan *Milk Tea Alliance* tidak hanya eksis di ranah digital namun merembet ke protes fisik. Dengan demikian, mobilisasi tidak terbatas pada sumber daya yang tidak berwujud tetapi juga sumber daya yang berwujud seperti sumber daya manusia. Pada 13 Maret 2021, *Milk Tea Alliance* menggelar aksi solidaritas tanpa kekerasan di depan gedung sekretariat ASEAN di Jakarta. Aksi ini mengutuk junta militer Myanmar dan meminta negara anggota ASEAN untuk mengambil sikap tegas, berdiri bersama rakyat Myanmar, dan mendorong upaya pemulihan kekuasaan kepada rakyat. Tindakan ini dilakukan bersamaan dengan doa, menyalakan lilin, dan memukul pot. Sebelumnya, koalisi *Milk Tea Alliance* Indonesia, Urban Poor

People Network (JRMK), menggelar aksi serupa di depan Kedutaan Besar Myanmar pada 5 Februari 2021 (CNN Indonesia,).

Aksi solidaritas ini berhasil menekan ASEAN untuk bertindak melalui penyelenggaraan KTT ASEAN untuk membahas kudeta Myanmar. Namun KTT ASEAN mengundang Pangdam Jenderal Min Aung Hlaing. Awalnya, ada demonstrasi dari para aktivis Myanmar ke KBRI karena khawatir akan legitimasi junta militer selama pertemuan ASEAN (Irrawaddy, 2021). Selanjutnya, *Milk Tea Alliance* Indonesia bersama lembaga swadaya masyarakat lainnya, pada 20 April 2021, menggelar protes serupa terhadap kehadiran junta militer sebagai perwakilan Myanmar.

Aktivis dari Myanmar di Twitter merespon positif dengan mengucapkan terima kasih kepada aktivis *Milk Tea* Indonesia yang telah melakukan aksi protes di akun Twitter *Milk Tea Alliance* Indonesia (2021). Ini menegaskan keluhan bersama gerakan dan tujuan bersama, melampaui batas. Selain memobilisasi sumber daya manusia untuk melakukan protes secara fisik, solidaritas transnasional dalam kasus *Milk Tea Alliance* lebih tercermin pada sumber daya yang tidak berwujud seperti transfer informasi, pengetahuan, dan norma di luar Myanmar ke jaringan aktivisnya di Asia Tenggara. Sumber daya tak berwujud ini dikapitalisasi untuk membangun emosi dan keluhan, membentuk tujuan gerakan, sehingga memperkuat jaringan advokasi transnasional.

Dari sekadar menjadi meme, Gerakan *Milk Tea Alliance* telah berevolusi menjadi sebuah aksi protes yang melintasi wilayah Asia Tenggara tanpa kehadiran pemimpin tunggal. Dimulai dari unjuk rasa di Thailand pada

Februari 2020, gerakan ini juga melibatkan aksi menentang kudeta oleh junta militer di Myanmar, gerakan ini juga terlibat dalam aksi tuntutan keadilan bagi warga Myanmar yang menolak kudeta militer serta mendesak pembebasan pemimpin mereka, yaitu Aung San Suu Kyi. Aung San Suu Kyi yang kini berusia 75 tahun, pertama kali terkenal pada tahun 1988 ketika ia memimpin gerakan untuk menggulingkan junta militer pada masa itu.

Milk Tea Alliance adalah sebuah gerakan transnasional yang sebagian besar terdiri dari netizen dari Hong Kong, Taiwan, Thailand dan Myanmar. Ini dimulai sebagai meme internet sebagai tanggapan atas meningkatnya kehadiran komentator nasionalis Tiongkok di media sosial dan telah berkembang menjadi gerakan protes multinasional yang dinamis melawan otoritarianisme dan mengadvokasi demokrasi. Gerakan ini dikenal dengan metode protesnya yang damai dan kreatif, termasuk penggunaan *Milk Tea* sebagai simbol persatuan dan perlawanan. Setelah melakukan beberapa strategi yang dilakukan oleh gerakan *Milk Tea Alliance* dampak yang bisa dilihat seperti adanya 516.000 akun yang menggunakan hestag tersebut dalam mengampanyekan isu kekerasan yang dilakukan oleh kelompok junta militer di Myanmar.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Milk Tea Alliance menggelar aksi solidaritas tanpa kekerasan di depan gedung sekretariat ASEAN di Jakarta. Aksi ini mengutuk junta militer Myanmar dan meminta negara anggota ASEAN untuk mengambil sikap tegas, berdiri bersama rakyat Myanmar, dan mendorong upaya pemulihan kekuasaan kepada rakyat. Tindakan ini dilakukan bersama dengan doa, menyalakan lilin dan memukul pot. Sebelumnya, koalisi *Milk Tea Alliance* Indonesia, *Urban Poor People Network* (JRMK), menggelar aksi serupa di depan kedutaan besar Myanmar pada tanggal 5 Februari 2021.

Terkait rumusan masalah pada penelitian ini, tentang bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam gerakan anti junta militer di Myanmar bisa kita lihat melalui data dibawah ini, tentang beberapa strategi yang dilakukan oleh gerakan *Milk Tea Alliance* dalam mengkampanyekan anti junta militer di Myanmar, seperti.

A. Mendorong Kampanye Internasional melalui Media Sosial

Mobilisasi unjuk rasa dan aksi solidaritas aktivis gerakan *Milk Tea Alliance* ini mengorganisir dan kampanye online untuk mengecam tindakan junta militer dan menunjukkan dukungan terhadap rakyat Myanmar untuk menciptakan tekanan internasional. *Milk Tea Alliance* menggunakan bentuk kreatif ekspresi untuk menyampaikan pesan mereka sehingga membantu menarik perhatian dan memicu empati di antara audiens internasional serta

jaringan kolaborasi internasional juga memperkuat suara dari dampak gerakan *Milk Tea Alliance*.

Penggunaan hashtag dan simbolisme tagar *Milk Tea Alliance* menjadi sarana untuk mengidentifikasi gerakan dan memicu partisipasi dukungan online. Dukungan dari tokoh-tokoh terkenal juga dapat membantu mengamplifikasi pesan gerakan *Milk Tea Alliance* dan menjangkau audiens yang lebih luas. *Milk Tea Alliance* berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah baik di negara asal maupun di tingkat internasional, untuk mengambil sikap tegas terhadap junta militer.

Selain protes *Milk Tea Alliance* dapat mengedukasi publik tentang situasi di Myanmar dan pentingnya demokrasi hak asasi manusia. Dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial memungkinkan *Milk Tea Alliance* untuk mencapai audiens internasional secara cepat dan efisien dengan membangun solidaritas lintas budaya, *Milk Tea Alliance* merangkul keragaman budaya dan bahas di berbagai negara melalui simbolisme yang dapat diterjemahkan secara universal. Aktivis gerakan *Milk Tea Alliance* dapat melacak sejauh mana pesan dan aksi mereka mencapai audiens internasional, serta dampaknya terhadap situasi di Myanmar.

B. Menggalang aksi Protes Kreatif Perlawanan Otoriteriarisme

#MilkTeaAlliance merujuk pada minuman populer, esensi dan tujuan gerakan ini jauh lebih dalam daripada sekadar mempromosikan *Milk Tea* itu sendiri. Aliansi ini adalah hasil dari solidaritas transnasional yang mencakup individu-individu dari berbagai negara Asia, termasuk Taiwan, Hong Kong,

Thailand, dan Myanmar, yang bersatu dalam perjuangan melawan otoritarianisme dan ketidakadilan di wilayah mereka masing-masing.

Gerakan ini menggarisbawahi bahwa walaupun memiliki asal usul budaya yang berbeda, masyarakat di negara-negara ini bersatu dalam tujuan yang lebih besar, yaitu melawan penindasan dan otoritarianisme. Meskipun *Milk Tea* dapat ditemukan dalam berbagai variasi di daerah-daerah tersebut, simbol ini telah diubah menjadi lambang persatuan melawan tindakan pemerintah yang otoriter dan ketidakadilan yang mengancam kebebasan dan hak asasi manusia.

Milk Tea Alliance menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berkomunikasi, berbagi informasi tentang protes, dan memperkuat pesan mereka. Penggunaan tagar *#MilkTeaAlliance* telah memungkinkan gerakan ini untuk berkembang dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk pejabat pemerintahan.

Milk Tea Alliance tidak hanya berfokus pada media sosial, tetapi juga telah menggerakkan tindakan nyata di dunia fisik dengan demonstrasi dan unjuk rasa. Ini menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar aktivitas daring. Gerakan ini membuktikan bahwa solidaritas lintas batas nasional dapat memiliki efek riil dalam memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia.

Dengan mengambil contoh minuman *Milk Tea* yang berbeda di berbagai negara, gerakan ini telah menciptakan simbol yang menggambarkan kesatuan dalam keragaman, serta semangat perlawanan terhadap otoritarianisme.

Dengan mengesampingkan perbedaan budaya, *Milk Tea Alliance* telah berhasil mengumpulkan individu-individu dari berbagai latar belakang untuk bersatu dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan otoritarianisme yang merongrong wilayah-wilayah Asia.

Langkah Twitter dalam merilis emoji *Milk Tea* yang muncul setiap kali tagar *#MilkTeaAlliance* digunakan menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya gerakan ini. Emoji ini tidak hanya menghadirkan visual tambahan, tetapi juga mengkonsolidasikan gerakan dan memberikan cara lebih mudah bagi pengguna untuk berpartisipasi dan menyuarakan dukungan mereka.

Dukungan dari Pejabat Pemerintah ketika seorang pejabat tinggi pemerintah seperti Wakil Presiden Taiwan Lai Ching-te menggunakan tagar *#MilkTeaAlliance* dalam cuitan untuk memperingati Hari Nasional Taiwan, ini memberikan validasi dan daya tarik yang lebih besar bagi gerakan ini. Retweet yang banyak menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya diperhatikan oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh tokoh-tokoh politik.

Ketika tindakan keras terjadi di Myanmar, para penyelenggara *Milk Tea Alliance* memutuskan untuk memusatkan perhatian mereka pada isu tersebut. Ini mencerminkan kematangan dan fokus gerakan dalam mengatasi isu-isu yang mendesak dan relevan di wilayah mereka.

Milk Tea Alliance telah membuktikan bahwa solidaritas lintas batas nasional dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memerangi otoritarianisme dan ketidakadilan. Dengan memanfaatkan media sosial, simbol budaya pop, dukungan dari pejabat pemerintah, dan tindakan nyata di

lapangan, gerakan ini telah menginspirasi orang-orang dari berbagai negara untuk bersama-sama berjuang demi kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Dalam hal ini *Milk Tea Alliance* mencerminkan bagaimana gerakan solidaritas transnasional dapat menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang budaya dan nasional dalam perjuangan melawan otoritarianisme dan ketidakadilan. Penggunaan nama yang sama di berbagai lokasi, partisipasi lintas negara, dukungan dari berbagai kelompok, dan pertukaran pengetahuan adalah contoh konkret bagaimana gerakan ini telah menciptakan aliansi yang kuat dalam upaya untuk mencapai perubahan positif.

Gerakan *Milk Tea Alliance* memanfaatkan kreativitas dalam bentuk meme dan simbolisme untuk mengkomunikasikan pesan mereka. Bendera ikon yang berhubungan dengan minuman teh menjadi simbol gerakan *Milk Tea Alliance* yang menghadirkan kesan ramah dan mudah diakses bagi berbagai kelompok masyarakat. Media sosial memainkan peran krusial dalam memperluas jangkauan pesan *Milk Tea Alliance*. Aktivis dari berbagai negara dapat saling berinteraksi, berbagi informasi dan mendukung satu sama lain melalui platform-platform seperti Twitter, Instagram dan Facebook.

Kekuatan dari gerakan *Milk Tea Alliance* ini adalah kemampuannya untuk menjangkau masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Penggunaan simbolisme yang sederhana dan memesan kebebasan dan demokrasi melintasi batas bahasa dan budaya. Simbol seperti gelas teh, warna-warna tertentu, dan karakteristik visual lainnya digunakan untuk

mengidentifikasi gerakan dan pesannya secara mudah di berbagai platform dan media. Meskipun sulit untuk mengukur dampak secara kuantitatif, kesadaran global tentang situasi di Myanmar telah meningkat berkat upaya gerakan *Milk Tea Alliance*. Penggunaan tagar *#MilkTeaAlliance* di media sosial membantu melacak sejauh mana pesan tersebar.

C. Mendorong Gerakan Prodemokrasi melalui Advokasi dan Lobi di tingkat Internasional

Kemunculan *Milk Tea Alliance* sebagai fenomena meme online di kawasan Hong Kong, Taiwan, Thailand, dan Myanmar telah mengalami pergeseran yang menarik perhatian. Apa yang awalnya dimulai sebagai tren online regional sekarang telah berkembang menjadi gerakan pan-regional yang kohesif dengan implikasi politik yang signifikan.

Perkembangan *Milk Tea Alliance* mencerminkan dampak kuat dari media sosial, ponsel pintar, dan teknologi digital dalam membentuk opini dan mengorganisir aksi kolektif. Generasi muda di kawasan tersebut tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dan terdapatnya akses yang mudah terhadap informasi serta kemampuan untuk berkomunikasi secara instan telah memfasilitasi pertukaran ide dan koordinasi aksi.

Milk Tea Alliance menjadi simbol identitas digital yang kuat bagi kaum muda di kawasan tersebut. Identitas ini tidak hanya mencakup aspek budaya dan regional, tetapi juga memiliki dimensi politik yang semakin berkembang. Penggunaan nama, gambar, dan slogan *Milk Tea Alliance* oleh berbagai individu dan kelompok menunjukkan adanya dorongan untuk

mengidentifikasi diri dengan gerakan ini sebagai bentuk solidaritas dan perlawanan terhadap isu-isu yang mereka anggap penting.

Milk Tea Alliance mencerminkan kesatuan dan solidaritas antarbangsa di antara negara-negara dalam kawasan tersebut. Meskipun mungkin ada perbedaan budaya, bahasa, dan sejarah, gerakan ini telah mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menggalang dukungan lintas batas. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk bekerja sama dalam mengatasi isu-isu yang dianggap penting bagi generasi muda.

Fenomena *Milk Tea Alliance* juga mencerminkan perubahan dalam kesadaran politik di kalangan kaum muda. Mereka tidak hanya terlibat dalam isu-isu lokal, tetapi juga menyadari pentingnya isu-isu global dan regional. Meme online telah menjadi alat yang efektif dalam membangkitkan kesadaran dan menggerakkan tindakan politik.

Milk Tea Alliance adalah contoh nyata bagaimana fenomena online dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik dalam skala yang lebih besar. Dari tren online menjadi gerakan panregional, pergeseran ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kekuatan untuk membentuk perubahan nyata dalam masyarakat dan politik mereka, dengan bantuan teknologi dan kesadaran politik yang semakin berkembang.

Kelebihan utama *Milk Tea Alliance* adalah karakteristiknya yang luas dan tanpa pemimpin formal. Ini memungkinkan partisipasi dan kontribusi dari berbagai individu, kelompok, dan negara tanpa membatasi ideologi atau pandangan tertentu.

Dalam menghadapi tantangan ini, *Milk Tea Alliance* harus mengambil langkah-langkah untuk menjaga koherensi tujuan, menghindari politisasi berlebihan, dan menjaga fokus pada isu inti yang mendorong solidaritas regional. Dengan belajar dari pengalaman masa lalu dan tetap terbuka terhadap pembelajaran dan adaptasi, gerakan ini memiliki potensi untuk mewujudkan perubahan yang signifikan dalam wilayah tersebut.

Kudeta militer di Myanmar adalah isu yang mencuat dan memiliki dampak global pada demokrasi dan hak asasi manusia. Ini membuat gerakan *Milk Tea Alliance* memiliki dasar kuat dalam mendorong solidaritas dan dukungan internasional. Dengan membangun jaringan transnasional, Gerakan *Milk Tea Alliance* membentuk jaringan lintas batas yang melibatkan aktivis, kelompok masyarakat sipil, dan individu dari berbagai negara di Asia Timur. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam melakukan advokasi dan lobbying di tingkat internasional.

Pemanfaatan teknologi dan media sosial memainkan peran krusial dalam memperluas jangkauan advokasi dan lobi. Aktivis dapat berbagi informasi, data, dan bukti terkait kudeta di Myanmar, yang mana dengan cepat menyebarkan pesan kepada audiens global. Gerakan *Milk Tea Alliance* dapat berkolaborasi dengan organisasi internasional seperti PBB, ASEAN, dan NGO. Hak Asasi Manusia dalam memperkuat suara mereka dalam mengecam kudeta di Myanmar, aktivis dalam gerakan ini dapat memanfaatkan kontak dan jaringan di tingkat internasional untuk mendesak pemerintah dan pemimpin dunia untuk mengambil tindakan tegas terhadap junta militer.

Dalam hal ini, advokasi dan lobi dapat melibatkan pengumpulan tanda tangan petisi dan kampanye surat kepada pemimpin dunia dan organisasi internasional untuk mengajukan tekanan lebih lanjut pada junta militer. Dengan melibatkan tokoh-tokoh terkenal dari berbagai negara berpengaruh dalam kampanye advokasi dan lobi dapat memberikan suara yang lebih kuat dan visibilitas yang lebih besar.

Strategi yang dilakukan oleh gerakan *Milk Tea Alliance* dinilai cukup ampuh dalam menyebarkan informasi terkait kampanye junta militer di Myanmar. *Milk Tea Alliance* melakukan 3 strategi seperti yang telah dijelaskan. Dengan membuat gerakan *Milk Tea Alliance* yang kemudian melakukan kampanye transnasional sehingga muncul tekanan politik. Melalui konsep aktivisme transnasional, kekerasan yang terjadi di Myanmar akhirnya mempengaruhi strategi yang ada dengan menggunakan konsep aktivisme transnasional dengan cara menyebarkan isu melalui media sosial dengan melihat konsep *rooted cosmopolitan* dan *boomerang effect* yang kemudian akhirnya menjadi strategi dalam kampanye anti junta militer di Myanmar.

Kasus Mya Thwe Thwe Khaing dan menjadi sorotan internasional dan memicu respon empati serta kemarahan di berbagai belahan dunia. Dilihat dari konsep aktivisme transnasional dalam hal ini melibatkan orang-orang di luar Myanmar yang berusaha meningkatkan kesadaran global tentang pelanggaran HAM yang terjadi. Dengan kampanye di media sosial, pengumpulan tanda tangan petisi internasional, demonstrasi di luar kedutaan Myanmar, dan upaya lainnya untuk menarik perhatian dunia terhadap situasi tersebut. Dalam kasus

serangan udara di desa Khuafu di Myanmar, konsep aktivisme transnasional rooted cosmopolitan dapat diamati dalam bagaimana tindakan kekerasan tersebut memiliki dampak lokal yang signifikan dan pada saat yang sama memicu perhatian dan respon dari komunitas internasional. Meskipun serangan itu terjadi di sebuah desa kecil di barat laut Myanmar. Dalam kasus ini, masyarakat internasional berupaya memberikan dukungan dan perlindungan kepada warga sipil yang terkena dampak serangan udara di Khuafu. Peristiwa serangan udara di desa Khuafu di Myanmar menggambarkan bagaimana konsep rooted cosmopolitan dapat menggabungkan nilai-nilai lokal dan keterkaitan global dalam menanggapi tindakan.

Demonstran di Myanmar dengan membawa isu-isu lokal memicu respon dan dukungan solidaritas dari masyarakat internasional. Tindakan keras aparat keamanan Myanmar terhadap para demonstran menciptakan perhatian internasional yang lebih besar terhadap situasi tersebut. Solidaritas global memberikan dukungan moral dan tekanan internasional pada pemerintah Myanmar, sementara perhatian internasional yang lebih besar melalui boomerang effect mempengaruhi cara pemerintah menanggapi protes dan merespon tuntutan demonstran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana strategi transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar melalui beberapa strategi seperti, Mendorong Kampanye Internasional melalui Media Sosial, menggalang aksi protes kreatif perlawanan otoritarianisme dan mendorong gerakan prodemokrasi melalui advokasi dan lobi di tingkat internasional.

Milk Tea Alliance ini adalah hasil dari solidaritas transnasional yang mencakup individu-individu dari berbagai negara Asia, termasuk Taiwan, Hong Kong, Thailand, dan Myanmar, yang bersatu dalam perjuangan melawan otoritarianisme dan ketidakadilan di wilayah mereka masing-masing. Meskipun *Milk Tea* dapat ditemukan dalam berbagai variasi di daerah-daerah tersebut, simbol ini telah diubah menjadi lambang persatuan melawan tindakan pemerintah yang otoriter dan ketidakadilan yang mengancam kebebasan dan hak asasi manusia. Dengan memanfaatkan media sosial, simbol budaya pop, dukungan dari pejabat pemerintah, dan tindakan nyata di lapangan, gerakan ini telah menginspirasi orang-orang dari berbagai negara untuk bersama-sama berjuang demi kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Milk Tea Alliance mencerminkan bagaimana gerakan solidaritas transnasional dapat menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang budaya dan nasional dalam perjuangan melawan otoritarianisme dan

ketidakadilan. Penggunaan nama yang sama di berbagai lokasi, partisipasi lintas negara, dukungan dari berbagai kelompok, dan pertukaran pengetahuan adalah contoh konkret bagaimana gerakan ini telah menciptakan aliansi yang kuat dalam upaya untuk mencapai perubahan positif.

Melalui konsep aktivisme transnasional, kekerasan yang terjadi di Myanmar akhirnya mempengaruhi strategi yang ada dengan menggunakan konsep aktivisme transnasional dengan cara menyebarluaskan isu melalui media sosial dengan melihat konsep *rooted cosmopolitan* dan *boomerang effect* yang kemudian akhirnya menjadi strategi dalam kampanye anti junta militer di Myanmar.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait strategi yang dilakukan *Milk Tea Alliance* dalam kampanye anti junta militer di Myanmar, khusus yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut tentang penelitian ini, dari hasil yang sudah di dapatkan oleh peneliti untuk bisa dikembangkan lagi agar pada penelitian berikutnya bisa menjawab kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. (2022). Pengertian Strategi: Tujuan, Jenis Dan Contoh. Diambil kembali dari deepublish: <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-strategi>.
https://www.academia.edu/download/37241029/KONSEP_DASAR_STRATEGI_PEMBELAJARAN_-_LUTFI_KOTO.pdf
- Ani W. Soetjipto, Arivia Tri Dara Yuliestiana (2020). Transnational Relations and Activism in International Relations: Debates and Consensus in Literature. <http://global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/article/view/479>. Diakses pada 12 Juli 2022
- Antaranews.com. (2021). Diakses 30 Juni dari <https://www.antaranews.com/berita/2040302/milk-tea-alliance-dorong-asean-pbb-ambil-langkah-terkait-myanmar>
- Ashadi, W. (2022). Kudeta Junta Militer Myanmar Terhadap Aung San Suu Kyi 2021. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 7(2), 138-164. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/9316>
- Dilla, F., & Prahara, S. (2022). PENEMBAKAN DEMONSTRAN ANTI KUDETA MILITER DI MYANMAR (SUATU KAJIAN YURIDIS TENTANG HAK ASASI MANUSIA). *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Law, Bung Hatta University*, 13(1), 1-4. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFH/article/view/20428>
- Iqbal, F. M., & Dwiprigitaningtias, I. (2021). Kudeta Militer Myanmar Dalam Perspektif Hukum Internasional. <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dialektika-hukum/article/view/541>
- Kiel, C. (2011). How transnational advocacy networks mobilize: applying the literature on interest groups to international action. <https://digitalcommons.du.edu/advancedintlstudies/14/>
- Muh. Asy'ari. (2020). Aktivisme Transnasional The Asian Peasant Coalition di Indonesia. <https://journal.unibos.ac.id/jils/article/view/716/268>. Diakses pada 05 Juli 2022
- Par Dominique Caouette. (2006) Thinking and Nurturing Transnational Activism in Southeast Asia. <http://www.institut-gouvernance.org/fr/analyse/fiche-analyse-49.html>. Diakses pada 12 Juli 2022
- Piper, N., & Uhlin, A. (2004). New perspectives on transnational activism. *Transnational activism in Asia: Problems of power and democracy*, 13, 1.

- Schaffar, W., & Wongratanawin, P. (2021). The *#MilkTeaAlliance*: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization? *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 5-36 Pages. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0052>
<https://aseas.univie.ac.at/index.php/aseas/article/view/5068>
- Sintesa.com. (2021). Diakses 30 Juni dari <https://lppmsintesa.fisipol.ugm.ac.id/milk-tea-alliance-dukungan-terhadap-perjuangan-konsolidasi-demokrasi-myanmar/>
- Susanto, G. H., Seba, R. O. C., & de Fretes, C. H. J. (2023). Analisis Terjadinya Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Pasca Kudeta Myanmar Tahun 2021. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(5), 450-458. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/2482>
- Tarrow, S. (2005). *The new transnational activism*. Cambridge university press.
- Tempo.co. (2021). Diakses 30 Juni 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1443067/kudeta-myanmar-masih-berlanjut-ini-5-hal-yang-perlu-diketahui>
- Utama, M. A. (2022). Solidarity for Myanmar:# MilkTeaAlliance Indonesia's Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 24(2), 205-226. <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol24/iss2/2/>
- Wigraha, D. Z. (2022). Analisis Yuridis Pengakuan (Recognition) Pemerintahan Baru Di Myanmar (Studi Kudeta Militer Myanmar). *Dinamika*, 28(8), 4284-4300. <https://www.aa.com.tr/id/regional/sejarah-kudeta-berdarah-junta-myanmar-terhadap-aung-san-suu-kyi/2646006>
- Yasa, K. P. (2022). ANALISIS KUDETA MILITER MYANMAR TERHADAP PEMERINTAHAN SIPIL DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM PIDANA INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 2(2), 103-116. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/1020>